BAB IV

KEHADIRAN PENGARUH SOSIAL DALAM PROSES MENCARI PEKERJAAN

4.1. Pengantar

Memastikan bahwa pekerjaan yang diperoleh selaras dengan preferensi kerja yang dimiliki oleh pencari kerja umumnya diyakini sebagai tantangan terbesar dalam proses mencari pekerjaan. Nyatanya tak sesederhana itu. Pencari kerja tak hanya mempertimbangkan kepentingan dirinya sendiri dalam memilih pekerjaan, pertimbangannya harus mencakup pula ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Pengalaman ini muncul pada setiap lulusan perguruan tinggi yang menjadi informan penelitian ini, dan bersifat khas pada masing-masing orang. Laporan berikut merupakan potret pengalaman para lulusan perguruan tinggi mencari pekerjaan dalam konteks sosial.

Narasumber menyepakati bahwa individu pencari kerja memiliki kemungkinan untuk terpengaruh atau mempertimbangkan konteks sosialnya pada masa mencari pekerjaan. Terdapat dua pengandaian yang dipakai narasumber dalam menggambarkan kehadiran pengaruh sosial, yaitu ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja, dan sebagai kondisi terberi pada setiap orang yang baru menyelesaikan studi. Bentuk pengaruh sosial yang dialami narasumber datang dalam berbagai cara: pertama, sebagai upaya untuk meneguhkan pilihan atau melengkapi informasi; kedua, menjadi bahan perbincangan oleh tetangga di

sekitar tempat tinggal pencari kerja; ketiga, muncul dalam upaya tanggung jawab pencari kerja memenuhi ekspektasi orang tua dan kekasih.

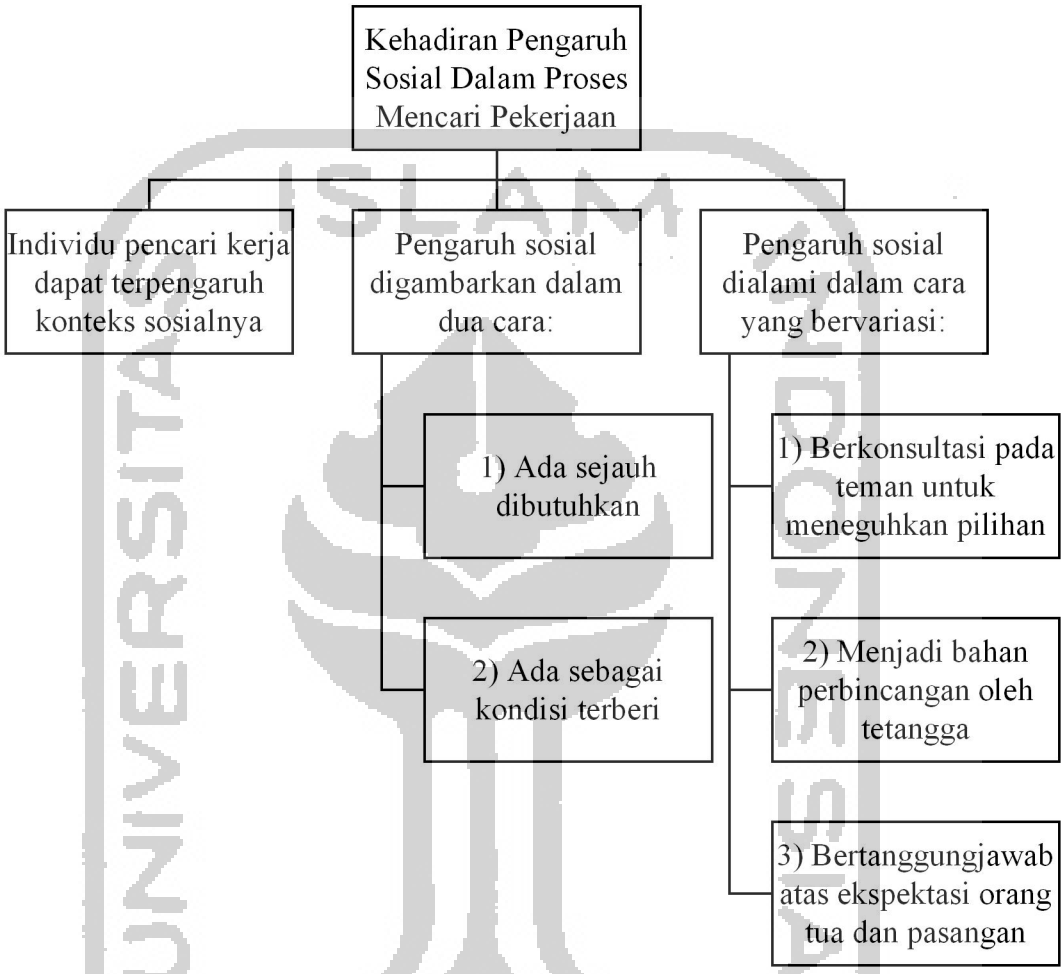

Gambar 4.1. Display Data
Sumber: Olah data pribadi

4.1.1. Phalini Herman: "Penting Untuk Tahu Pendapat Mereka Tentang Jalan yang Aku Tempuh"

Phalini adalah lulusan FE UII jurusan manajemen. Ia adalah gadis yang tegas dengan pilihannya sendiri. Penyesalan akibat kesalahan dalam mengambil keputusan adalah hal yang paling ia takutkan. Banyak hal yang selalu masuk dalam perhitungannya sebelum akhirnya ia membuat keputusan. Ia menyadari

terlalu banyak berpikir dapat berakhir dengan tanpa memutuskan melakukan apapun, namun itu diyakininya lebih baik ketimbang harus menyesal di kemudian hari. Memilih pekerjaan adalah salah satu dari keputusan dengan pertimbangan banyak yang dibuat Phalini. Bagi Phalini, penting untuk mempertimbangkan pendapat orang yang ia anggap penting sebelum memutuskan pilihan pekerjaan. Berikut dinyatakan Phalini:

> "Mungkin, karena menurut aku pribadi, kita itu manusia sosial nggak mungkin hidup sendiri. Apalagi orang itu punya seseorang beberapa orang yang menurut mereka penting." (PH, W2, 1/3/2019)

Sebagai lulusan baru, memperoleh pekerjaan adalah hal yang sama sekali baru bagi Phalini. Tanpa pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang dunia kerja, mencari pekerjaan adalah hal yang dipenuhi ketidakpastian. Karenanya Phalini merasa butuh untuk memperoleh bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman sebagai bahan pertimbangan untuk memastikan bahwa pilihan-pilihan yang ia putuskan telah dibuat dengan tepat. Berikut pernyataan Phalini:

> "Menurut aku pribadi itu penting untuk tahu pendapat mereka tentang jalan yang aku tempuh tuh bener atau nggak." (PH, W2, 1/3/2019)

Phalini dalam membuat pertimbangan pengambilan keputusan butuh untuk mempertimbangkan banyak hal, pendapat orang lain adalah salah satunya. Menghadapi dunia kerja yang sama sekali baru, kebutuhan untuk meminta pendapat orang lain yang lebih berpengalaman ini kian beralasan. Memiliki informasi yang lengkap dapat membantu individu pencari kerja untuk mengurangi ketidakpastian dan pada akhirnya membuat pengambil keputusan untuk semakin bijak dalam memilih. Pengaruh sosial dalam pernyataan Phalini

ini akan ada sejauh ia dibutuhkan oleh pencari kerja. Dalam kasus ini, kebutuhannya disebabkan oleh ketidaklengkapan informasi karena kurangnya pengalaman pencari kerja.

4.1.2. Teguh Prakosa: "Kan Tetangga Mulutnya Jahil"

Teguh adalah lelaki lulusan FE UII angkatan 2012, jurusan Ilmu Ekonomi. Seperti namanya, lelaki asal Bekasi ini adalah orang yang teguh dengan prinsip. Kehidupan masa kuliahnya ia habiskan dengan melibatkan diri pada berbagai organisasi kampus seperti LDF JAM dan Kopma FE UII. Ini jelas membentuk pribadinya yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah. Ia mempreferensikan perusahaan atau pekerjaan yang tak berkaitan dengan riba. Karena preferensi ini, pilihan perusahaan yang dimiliki oleh Teguh menjadi lebih sedikit ketimbang mereka yang tak mempreferensikan pekerjaan non-riba sebagai kriteria perusahaan ideal. Tak hanya mengurangi jumlah pilihan perusahaan yang dapat didaftar, ini juga membuat waktu yang dibutuhkan Teguh untuk memperoleh pekerjaan juga semakin lama. Teguh menyadari bahwa preferensinya dalam mencari pekerjaan ini berbeda dari orang kebanyakan di sekitarnya. Akibat dari keunikannya ini, Teguh tak bisa lepas dari evaluasi orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Berikut pernyataan Teguh:

> "Kadang kan tetangga mulutnya jahil, jadi ya sering-sering ngomongin gua kan. Sering-sering ngomongin orang, masa sih sarjana kerjanya gini. Itu bisa lah menjadi salah satu faktor yang bikin orang ngambil kerjaan itu atau nggak." (TP, W2, 28/2/2019)

Meyakini bahwa prinsip yang ia pegang membuatnya unik, Teguh merasa tak bisa menghindari evaluasi dari orang-orang di sekitarnya. Penggambaran Teguh tentang alasan pencari kerja dapat terpengaruh oleh konteks sosialnya

mengasumsikan pengaruh sosial sebagai sesuatu yang tak dapat dipilih dan berada di luar kendali pencari kerja.

4.1.3. Ulfa Fajria Ayub: "*Nggak Ngapa-ngapain*, Itu Nanti Pasti Jadi Bahan Omongan."

Ulfa Fajria Ayub adalah narasumber termuda, ia adalah alumni FE UII angkatan 2014 dari program studi Akuntansi. Ulfa adalah penduduk asli Jogja yang hidup di lingkungan pedesaan. Ia sangat akrab dengan kegiatan desa dengan suasana kebersamaan yang kental. Usai menyelesaikan studi S1-nya, semula Ulfa berencana untuk segera melanjutkan studi S2. Namun karena pada masa kelulusan Ulfa, universitas yang diincarnya belum membuka pendaftaran, ia mempertimbangkan untuk mengisi waktu luangnya dengan mencari pekerjaan lebih dulu. Ketika ditanya tentang kemungkinan bagi pencari kerja untuk menerima pengaruh sosial, Ulfa menanggapinya dengan merujuk pada pengalaman pribadinya:

> "Kalo menurutku, kalau dari sosial bisa juga sih, tekanan dari eksternal gitu. Karena kan faktor usia juga, terus makin ke sini *tuh*, karena di tempatku masih ada getok tular gitu kan, jadi meskipun kita di rumah n*ggak ngapa-ngapain*, itu nanti pasti jadi bahan omongan." (UFA, W2, 28/2/2019)

Waktu luang yang diperoleh Ulfa setelah kelulusan tanpa diisi dengan kegiatan produktif mengundang gunjing dari tetangga-tetangga Ulfa, menekannya untuk mencari pekerjaan sebelum pendaftaran S2-nya dibuka. Ulfa tak bisa menghindari evaluasi dari tetangga-tetangga sekitarnya. Pengalaman ini secara tak langsung menunjukkan kondisi yang serupa dengan Teguh. Keduanya menggambarkan pengaruh sosial sebagai kondisi terberi yang berada di luar kendali pencari kerja.

4.1.4. Indra Putra Nugraha: "Sosial Itu Akan Memberikan Tuntutan"

Indra adalah lulusan FE UII program studi Ilmu Ekonomi angkatan 2013. Lelaki ini berkepribadian luwes dan mudah bergaul dengan banyak orang. Keluwesan dan kemampuannya berdiplomasi membuatnya dipercaya untuk memegang amanah sebagai ketua Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) Universitas. Ada kemiripan prinsip yang ia terapkan saat menjadi ketua LEM U dengan pada saat mencari pekerjaan, yaitu menanggung ekspektasi orang lain. Hanya saja perbedaannya, pada saat menjadi ketua LEM U ia menanggung ekspektasi staf dan para pemilihnya, sedangkan sebagai pencari kerja, ia menanggung ekspektasi orang-orang di sekitarnya yang meliputi orang tua dan kekasih. Berikut ia nyatakan:

> "Jadi kalo menurutku dalam kita calon pekerja dari yang aku alamin, kalo secara umum yang jelas pasti ada pengaruh. Soalnya gini, secara langsung nggak langsung, sosial itu akan memberikan tuntutan dan harapan kepada salah satu individu, itu si calon pelamar kerja." (IPN, W2, 1/3/2019)

Bagi Indra, akan selalu ada ekspektasi yang mengitari individu yang baik secara langsung maupun tak langsung akan terarah ke dan mempengaruhi individu pencari kerja dalam prosesnya mencari pekerjaan. Berdasarkan pernyataan Indra lagi-lagi pengaruh sosial digambarkan sebagai kondisi terberi yang tak bisa dipilih dan berada di luar kendali pencari kerja.

4.1.5. Restin Septiana: "Butuh Orang Lain *Aja* Buat *Nguatin* Pilihan"

Restin adalah lulusan FE UII program studi manajemen angkatan 2012. Restin adalah gadis yang mandiri, independen. Sifat ini begitu menonjol saat ia memegang amanah sebagai pimpinan redaksi di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Ekonomika, menjaganya dari intervensi yang dapat merusak netralitas dalam

membuat pemberitaan yang ia ampuh. Upayanya untuk tidak bergantung pada orang lain membuat Restin menjadi gadis yang tangguh, namun sekaligus juga tertutup. Ini terasa jelas dalam wawancara penelitian ini. Saat ditanya tentang kemungkinan adanya pengaruh sosial yang terarah pada pencari kerja, alih-alih menjawab dengan merujuk pada pengalamannya sendiri, Restin justru menjadi satu-satunya narasumber yang menjawab dengan menceritakan pengalaman temannya. Berikut penuturannya:

> "Dia *random* gitu, tanya ke teman-teman, 'menurutmu *gimana,* ambil (pekerjaan ini-pen.) *nggak*? […] Terus aku kasih pendapat aku. 'kalo menurut aku ya ambil kalo itu merupakan *passion* kamu'" (RS, W2, 6/3/2019)

Jawaban Restin yang menceritakan pengalaman teman yang meminta pendapat dirinya tentang tawaran pekerjaan yang diterima sang teman menunjukkan sedikit kemiripan dengan penggambaran awal Phalini tentang kehadiran pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan. Baik Phalin maupun Restin, keduanya menggambarkan kehadiran pengaruh sosial dalam pengambilan keputusan dipersyarati oleh kebutuhan pencari kerja terhadap pendapat orang lain. Ini semakin dipertegas dalam keterangan Restin selanjutnya berikut:

> "Sebenarnya menurut aku dia tuh dah tau pilihan dia cuman dia butuh orang lain aja buat nguatin pilihan dia." (RS, W2, 6/3/2019)

Sembari meyakini bahwa pengaruh sosial akan diterima oleh individu pencari kerja sepanjang memang dibutuhkan, pernyataan kali ini menunjukkan bahwa dalam kasus temannya, meminta pendapat orang lain bermanfaat sebagai peneguh pilihan yang sebenarnya telah dibuat sebelum pendapat diminta.

4.1.6. Gilang Mukti Prabowo: "Masa Sarjana Belum Bisa *Nyari* Duit Sendiri Sih"

Gilang adalah lulusan FE UII jurusan manajemen angkatan 2012. Kualitas terbaik dari pribadi Gilang terdapat pada relijiusitasnya, baik dari aspek ritual maupun mu'amalah. Disiplin pada ritual penghambaan diri kepada Yang Kuasa diimbangi dengan budi yang halus, kecerdasan, serta kebijaksanaan dalam berpikir membuatnya dipercaya sebagai ketua Lembaga Dakwah di fakultasnya. Usai lulus sidang pendadaran skripsi, Gilang melamar teman sekaligus sekretarisnya sewaktu masih menjadi penggiat di LDF JAM, Kiki. Karena alasan yang tak disebutkan, rencana pernikahan mereka yang dijadwalkan terjadi setahun setelah lamaran, justru dipercepat hingga selisih antara kelulusan dan pernikahan hanya berjarak 3 bulan. Bagi Gilang yang baru saja lulus dan belum memperoleh pekerjaan, ini merupakan beban pikiran yang berat. Pada masa ia mencari kerja, ia harus bersiap untuk mencukupi kehidupan calon keluarga kecilnya saat itu. Gilang menuturkan:

> "Ya itu karena aku juga mulai kedesak dengan, ya, masa udah mau nikah harus punya kerja." (GMP, W1, 20/8/2018)

Dalam kondisi Gilang saat itu, adanya pengaruh sosial dalam memilih pekerjaan bukan lagi kemungkinan, melainkan telah mewujud menjadi keniscayaan. Memikirkan bahwa ia akan berkeluarga membuatnya harus mempertimbangkan calon istrinya dalam membuat keputusan memilih pekerjaan. Begitulah tanggung jawab yang harus ia emban sebagai orang yang hendak berkeluarga. Selain itu, sebagai sarjana ia juga merasa bertanggungjawab untuk mampu untuk tak bergantung dari orang tua. Gilang mengatakan:

> "Ya kamu masih sarjana masih memberatkan orang tua. Sederhananya paling kecilnya masa sarjana belum bisa *nyari* duit sendiri *sih*." (GMP, 20/8/2019)

Gilang mewajibkan dirinya sendiri sebagai sarjana untuk memiliki kemandirian. Kemandirian dalam arti mampu mencukupi diri sendiri secara finansial ini di satu sisi menunjukkan upaya untuk memisahkan diri dari komunitas keluarga kemudian meneguhkan individualitas. Uniknya di sisi lain, ia juga didasari atas kepedulian atas keluarga, yaitu tak ingin memberatkan orang tua.

4.2. Rangkuman

Keenam narasumber di atas tampak menyepakati bahwa dalam proses mencari pekerjaan, individu berkemungkinan untuk terpengaruh secara sosial. Hanya saja, masing-masing narasumber mengemukakan penjelasan yang berbeda tentang latar belakang individu harus mempertimbangkan atau terpengaruh oleh konteks sosialnya dalam mencari pekerjaan.

Dalam penjelasan Phalini dan Restin, pengaruh sosial muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan pencari kerja atas pendapat orang lain. Pendapat orang lain dalam penggambaran Phalini dan Restin berfungsi sebagai pelengkap informasi dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan dan peneguh pilihan yang telah dibuat.

Sementara itu dalam penggambaran Teguh, Ulfa, Indra, dan Gilang, pengaruh sosial adalah kondisi yang terberi (*given*) pada setiap orang yang baru menyelesaikan pendidikan oleh orang-orang di sekitar mereka, karenanya pengaruh sosial berada di luar kendali pencari kerja dan bersifat niscaya. Dalam

kasus ini, pengaruh sosial yang diterima oleh para pencari kerja datang dalam bentuk yang berbeda-beda.

Pada cerita Teguh pengaruh sosial ini berbentuk gunjingan tetangga atas preferensi kerja unik yang dipegang Teguh yang membuatnya perlu menghabiskan waktu lebih lama untuk memperoleh pekerjaan. Serupa dengan Teguh, Ulfa juga merasa dibincangkan tetangganya yang mengira lulusan perguruan tinggi lebih mudah dan cepat dalam memperoleh pekerjaan, Ulfa juga terdorong untuk segera memperoleh pekerjaan akibat membandingkan diri dengan temannya di media sosial.

Indra merasa berkewajiban untuk memenuhi ekspektasi orang tuanya akan pekerjaan atau perusahaan yang sesuai dengan preferensi mereka sebagai utang budi karena telah 'berinvestasi' dalam pendidikan untuk Indra. Rasa tanggungjawab dan utang budi ini juga tampak dalam cerita Gilang yang merasa harus memperoleh pekerjaan agar mengurangi beban finansial orang tua. Baik Indra maupun Gilang yang sama-sama berencana untuk menikah dengan kekasihnya pada saat itu juga merasa bertanggungjawab memperoleh pekerjaan yang layak dalam ekspektasi kekasih mereka masing-masing sebagai bentuk komitmen dan bukti kelayakan membangun keluarga.

Berikut tabel rangkuman pengandaian kehadiran pengaruh sosial dan bentuknya pada tiap narasumber:

Tabel 4.1
Rangkuman Pengandaian Kehadiran Pengaruh Sosial dan Bentuknya

No.	Narasumber	Pengandaian Kehadiran Pengaruh Sosial	Bentuk Pengaruh Sosial
1	Phalini Herman	Ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja	Meminta pendapat orang lain untuk memastikan keputusan telah diambil dengan tepat
2	Teguh Prakosa	Kondisi yang terberi (given) pada setiap orang yang baru menyelesaikan pendidikan	Menjadi bahan perbincangan akibat tak kunjung memperoleh pekerjaan
3	Ulfa Fajria Ayub	Kondisi yang terberi (given) pada setiap orang yang baru menyelesaikan pendidikan	Menjadi bahan perbincangan akibat tak kunjung memperoleh pekerjaan
4	Indra Putra Nugraha	Kondisi yang terberi (given) pada setiap orang yang baru menyelesaikan pendidikan	Memenuhi ekspektasi orang tua sebagai utang budi. Memenuhi ekspektasi kekasih sebagai bentuk komitmen
5	Restin Septiana	Ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja	Meminta pendapat orang lain untuk meneguhkan pilihan
6	Gilang Mukti Prabowo	Kondisi yang terberi (given) pada setiap orang yang baru menyelesaikan pendidikan	Memenuhi ekspektasi orang tua sebagai utang budi. Memenuhi ekspektasi kekasih sebagai bentuk komitmen

Dari rangkuman di atas, ditemukan bahwa narasumber menyepakati bahwa individu pencari kerja memiliki kemungkinan untuk terpengaruh atau mempertimbangkan konteks sosialnya pada masa mencari pekerjaan. Terdapat dua pengandaian yang dipakai narasumber dalam menggambarkan kehadiran pengaruh sosial, yaitu ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja, dan sebagai kondisi terberi pada setiap orang yang baru menyelesaikan studi. Bentuk pengaruh sosial yang dialami narasumber datang dalam berbagai cara: pertama, sebagai upaya untuk meneguhkan pilihan atau melengkapi informasi; kedua, menjadi bahan perbincangan oleh tetangga di sekitar tempat tinggal pencari kerja; ketiga, muncul dalam upaya tanggung jawab pencari kerja memenuhi ekspektasi orang tua dan kekasih.

4.3. Diskusi

Secara ringkas, penelitian ini menemukan 3 hal, yaitu: 1) narasumber menyepakati bahwa individu pencari kerja memiliki kemungkinan untuk terpengaruh atau mempertimbangkan konteks sosialnya pada masa mencari pekerjaan; 2) pengandaian yang digunakan oleh narasumber untuk menggambarkan kehadiran pengaruh sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu 'ada sejauh dibutuhkan' dan 'ada sebagai kondisi terberi'; 3) Bentuk pengaruh sosial yang dialami narasumber datang dalam cara yang bervariasi. Ketiga temuan ini akan didiskusikan melalui perbandingan dengan konsep teori-teori pada topik ini, dan dengan penelitian-penelitian empiris yang menggunakan konsep teori yang sama.

4.3.1. Menjelaskan Pengaruh Sosial dalam Pengambilan Keputusan Individu Memilih Pekerjaan

Perasaan bahwa individu tak lepas dari pengaruh sosial dalam proses pengambilan keputusan memilih pekerjaan ini telah tercermin dalam teori perilaku terencana Ajzen (1991). Teori perilaku terencana menyebutkan bahwa terdapat tiga determinan yang independen dari niat berperilaku. Tiga determinan ini adalah sikap personal (*personal attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kendali perilaku (*behavioral control*). Sikap terhadap perilaku merujuk pada derajat evaluasi kepatutan atas suatu perilaku. Kedua, yang menjadi sorotan penelitian ini, adalah faktor sosial yang merujuk pada norma subyektif. Ini mengimplikasikan bahwa perilaku dituntun oleh persepsi atas tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut. Sedangkan kendali perilaku merujuk pada pandangan individu atas tingkat kesulitan atau kemudahan untuk berperilaku tertentu. Ini merefleksikan pengalaman juga antisipasi kendala potensial.

Berdasarkan teori perilaku terencana, niat berperilaku individu ditentukan oleh tiga variabel, yaitu sikap personal, norma subyektif, dan kendali perilaku. Dalam teori ini, pertimbangan atas ekspektasi sosial direpresentasikan oleh variabel norma subyektif. Namun untuk menjawab pertanyaan mengapa individu dapat terpengaruh oleh faktor sosial, teori perilaku terencana tak bisa memberi banyak penjelasan. Pasalnya teori ini memang tak memberi banyak penjelasan untuk menjawab alasan mengapa norma subyektif menjadi salah satu faktor yang determinan dalam membentuk niat.

Beberapa penelitian yang menyorot secara spesifik aspek sosial dari teori ini telah memberikan dukungan yang kuat bahwa norma subyektif secara signifikan memang mempengaruhi niat berperilaku. Misalnya pada penelitian Van Hooft *et al.* (2005, 2006), Van Hooft dan De Jong (2009), dan Jaidi *et al.* (2011), menggunakan variabel teori perilaku terencana yang secara spesifik menyorot norma subyektif, hasil keempat penelitain ini memvalidasi determinasi norma subyektif terhadap niat berperilaku.

Van Hooft *et al.* (2006) meneliti proses pengambilan keputusan pelamar kerja menggunakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*), dengan dimoderasi oleh perbedaan etnis dan gender. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 191 pelamar pekerjaan temporer di Belanda. Sikap individu dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat melamar pekerjaan.

Van Hooft dan De Jong (2009) meneliti perilaku pencarian kerja pada industri kerja temporer menggunakan teori perilaku terencana dengan dimoderasi oleh individualisme dan kolektivisme. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengen menyebarkan kuesioner dalam dua gelombang kepada 138 pekerja temporer di Belanda. Hasil penelitian mendukung hubungan-hubungan variabel Teori Perilaku Terencana dalam menjelaskan pencarian kerja untuk pekerjaan temporer, kecuali untuk kendali perilaku persepsian (*perceived behavioral control*).

Temuan penelitian ini sebagaimana dinyatakan narasumber bahwa mereka dapat terpengaruh oleh konteks sosialnya dan tak bisa menghindar dari evaluasi orang lain dalam bertindak. Teori perilaku terencana dan penelitian-penelitian

empiris yang memvalidasi klaimnya menyatakan signifikansi norma subyektif dalam mendeterminasi niat berperilaku. Pada poin ini, tak sulit untuk menemukan kesepakatan antara teori maupun temuan penelitian empiris terdahulu untuk sejalan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa individu dalam proses mencari pekerjaan dapat dipengaruhi oleh konteks sosialnya.

4.3.2. Memahami Pengandaian Kehadiran Pengaruh Sosial dalam Proses Memilih Pekerjaan

Terdapat dua pengandaian yang dipakai narasumber dalam menggambarkan kehadiran pengaruh sosial, yaitu 'ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja', dan 'sebagai kondisi terberi pada setiap orang yang baru menyelesaikan studi'. Pada penggambaran bahwa pengaruh hanya 'ada sejauh dibutuhkan oleh pencari kerja', pengaruh sosial digambarkan sebagai faktor yang berada dalam kendali individu pencari kerja. Artinya jika individu pencari kerja menilai dirinya tak membutuhkan pendapat orang lain maka, individu pencari kerja dianggap tak menerima atau mengalami pengaruh sosial. Sementara pada pengandaian kedua, pengaruh sosial dianggap sebagai 'kondisi terberi pada setiap orang yang baru menyelesaikan studi', ini berarti pengaruh sosial dinilai bersifat independen dari kendali individu pencari kerja. Artinya diinginkan atau tidak, pengaruh sosial akan selalu hadir dan terarah pada individu pencari kerja.

Untuk melanjutkan diskusi, kedua penggambaran di atas diperlakukan sebagai sudut pandang. Implikasinya, tak ada satu penggambaran yang lebih benar dari yang lain. Keduanya penggambaran dianggap mengandung kebenaran dengan sudut pandang yang berbeda, dengan begitu diskusi tak jatuh pada

perdebatan menilai mana yang benar dan mana yang salah. Sambil bertopang pada asumsi ini, analisis dilanjutkan dengan mencoba memahami penjelasan mengapa individu pencari kerja dapat memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat kehadiran pengaruh sosial.

Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh sosial melalui pengalaman narasumber. Ini mengimplikasikan bahwa kehadiran pengaruh sosial hanya bisa diidentifikasi sejauh narasumber menyadarinya melalui pengalamannya. Kemampuan narasumber untuk menyadari kehadiran pengaruh sosial yang terarah pada dirinya sangat bergantung pada kepekaan narasumber atas paparan pengaruh sosial di sekitarnya. Jika penggambaran narasumber akan pengaruh sosial berhubungan dengan kepekaannya mengidentifikasi pengaruh sosial, maka beberapa penelitian empiris meneliti variabel-variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh antara faktor-faktor sosial dan niat memilih pekerjaan atau kemenarikan organiasi mungkin dapat menjelaskan perbedaan sudut pandang penggambaran kehadiran pengaruh sosial ini.

Kilduff (1992) meneliti pengaruh persahabatan terhadap pilihan organisasi (*organizational choice*) dengan dimoderasi oleh awas diri (*self monitor*) dan keunikan sosial (*social uniqueness*). Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 209 pelajar MBA tahun kedua di Cornell University. Hasil penelitian menemukan bahwa individu dengan tingkat awas diri yang tinggi memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap pendapat teman ketimbang individu dengan tingkat awas diri yang rendah.

Van Hooft *et al.* (2005) meneliti perbedaan anteseden dan konsekuensi perilaku mencari kerja tergantung pada gender dan situasi keluarga dalam populasi Belanda. Data dikumpulkan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dalam dua gelombang kepada 2000 keluarga di Belanda. Penelitian menemukan bahwa perbedaan gender tak mempengaruhi anteseden dalam pencarian kerja. Sementara situasi keluarga mempengaruhi hubungan antar variabel Teori Perilaku Terencana, situasi keluarga melemahkan pengaruh sikap personal, dan memperkuat tekanan sosial terhadap variabel pencarian kerja pada individu yang telah berkeluarga ketimbang mereka yang lajang.

Van Hooft *et al.* (2006) meneliti proses pengambilan keputusan pelamar kerja menggunakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dengan dimoderasi oleh perbedaan etnis dan gender. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 191 pelamar pekerjaan temporer di Belanda. Sikap individu dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat melamar pekerjaan. Perbedaan etnis tak berpengaruh terhadap sikap individu dan norma subjektif. Pengaruh sikap individu terhadap niat melamar pekerjaan lebih kuat pada laki-laki ketimbang perempuan, sementara pengaruh norma subjektif terhadap niat melamar kerja lebih kuat pada perempuan ketimbang laki-laki.

Van Hooft dan De Jong (2009) meneliti perilaku pencarian kerja pada industri kerja temporer menggunakan teori perilaku terencana dengan dimoderasi oleh individualism dan kolektivisme. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengen menyebarkan kuesioner dalam dua gelombang kepada 138 pekerja temporer di Belanda. Hasil penelitian mendukung hubungan-hubungan variabel

Teori Perilaku Terencana dalam menjelaskan pencarian kerja untuk pekerjaan temporer, kecuali untuk kendali perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Individu dengan nilai kolektivisme yang rendah lebih kuat dimotivasi oleh sikap personalnya ketimbang tekanan sosial.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bagaimana variabel-variabel kepribadian dan kondisi sosial ekonomi individu menentukan sensitifitas individu terpapar pengaruh sosial dalam membuat keputusan berdasarkan. Secara ringkas, dapat diperoleh variabel awas diri yang tinggi (Kilduff, 1992), situasi keluarga (Van Hooft *et al.,* 2005), gender perempuan (Van Hooft *et al.,* 2006), dan tingkat kolektifisme yang tinggi (Van Hooft dan De Jong, 2009) memperkuat pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pengambilan keputusan memilih pekerjaan. Sementara itu individu dengan tingkat keunikan sosial yang tinggi (Kilduff, 1992), status lajang (Van Hooft *et al.,* 2005), gender laki-laki (Van Hooft *et al.,* 2006), dan individualisme yang tinggi (Van Hooft dan De Jong, 2009), sebaliknya justru memperkuat pengaruh sikap personal dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan.

Temuan-temuan di atas mungkin dapat menjelaskan sebagian alasan kepekaan individu mengidentifikasi dan terpengaruh secara sosial dalam mengambil keputusan memilih pekerjaan. Individu dengan kepribadian dan konteks sosial ekonomi yang awas diri yang tinggi (Kilduff, 1992), memiliki rencana berkeluarga (Van Hooft *et al.,* 2005), gender perempuan (Van Hooft *et al.,* 2006), dan tingkat kolektifisme yang tinggi (Van Hooft dan De Jong, 2009) memiliki kecenderungan untuk mudah mengidentifikasi dan menerima pengaruh

sosial di sekitarnya. Kemudian pada akhirnya kepekaan ini mendorong individu untuk dapat melihat pengaruh sosial sebagai tanggung jawab yang terberi dalam proses mencari pekerjaan.

4.3.3. Memahami Bentuk Pengaruh Sosial dalam Proses Mencari Pekerjaan

Bentuk pengaruh sosial yang dialami narasumber datang dalam cara yang bervariasi. Pertama, berkonsultasi kepada teman sebagai upaya untuk meneguhkan pilihan atau melengkapi informasi. Kedua, menjadi bahan perbincangan oleh tetangga di sekitar tempat tinggal pencari kerja. Ketiga, muncul dalam upaya tanggung jawab pencari kerja memenuhi ekspektasi orang tua dan kekasih.

Konsultasi kepada teman sebagai bentuk upaya meneguhkan pilihan atau melengkapi informasi ini tercermin dalam teori *dual-process* Deutsch dan Gerrard (1955). Kelman dan Hamilton (1989) dalam Lin (2015) mendefinisikan pengaruh sosial sebagai perubahan dalam perilaku individual yang dihasilkan dari induksi baik oleh opini dan norma-norma orang lain. Deutsch dan Gerrard (1955) membagi pengaruh sosial ini menjadi dua jenis, yaitu pengaruh sosial informasional dan normatif. Pengaruh sosial informasional merujuk pada pengaruh terhadap individu atas informasi positif tentang kecocokan sebuah organisasi sebagai pemberi kerja. Pengaruh sosial normatif merujuk pada pengaruh norma positif dan ekspektasi orang lain baik implisit maupun eksplisit dalam mengevaluasi keatraktifan organisasi. Dukungan dari pihak-pihak lain yang berpengaruh berdampak signifikan terhadap keputusan individual karena

individu menyesuaikan sikap, perilaku, dan keyakinannya pada konteks sosialnya masing-masing.

Van Hoye dan Lievens (2007) meneliti kondisi-kondisi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh informasi getok tular bagi kemenarikan organisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode eksperimen dan kuesioner pada 171 subjek. Penelitian menemukan bahwa informasi getok tular positif memiliki pengaruh kuat terhadap kemenarikan organisasi. Informasi yang berasal dari sumber yang memiliki ikatan kuat dipandang lebih kredibel dan memiliki dampak positif terhadap kemenarikan organisasi.

Van Hoye dan Lievens (2009) meneliti anteseden dan konsekuensi getok tular (*word of mouth*) sebagai sumber informasi rekrutmen. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara daring pada setiap pelamar potensial yang mengunjungi situs jejaring rekrutmen departemen pertahanan Belgia. Data yang berhasil diolah berjumlah 619. Penelitian ini menemukan kekuatan ikatan pelamar potensial dengan sumber informasi getok tular berhubungan signifikan dengan penerimaan informasi positif dan tak berhubungan dengan informasi getok tular negatif.

Kedua penelitian empiris di atas menunjukkan bahwa pendapat teman baik secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan memilih pekerjaan. Penerimaan individu pencari kerja atas opini positif tentang perusahaan yang ia lamar juga ditunjukkan lebih signifikan jika didukung oleh teman terdekat.

Bentuk lain pengalaman menerima pengaruh sosial yang dinyatakan oleh narasumber adalah menjadi bahan omongan tetangga di tempat tinggal pencari

kerja. Gunjingan tetangga yang diterima oleh narasumber disebutkan menyorot tingkat pendidikan pencari kerja dan lama waktu yang mereka butuhkan untuk memperoleh pekerjaan. Lulusan perguruan tinggi dipercaya masyarakat dinilai masyarakat dapat mempermudah individu untuk segera memperoleh pekerjaan, karenanya individu pencari kerja lulusan perguruan tinggi akan menerima gunjingan jika tak kunjung menemukan pekerjaan.

Normal tidak normalnya lama waktu yang dibutuhkan oleh individu pencari kerja menemukan pekerjaan pertamanya ditentukan dengan membandingkan satu individu dengan individu lainnya pada aspek yang sama. Perlakuan yang diterima oleh individu pencari kerja ini sejalan dengan teori perbandingan sosial Festinger (1954). Teori perbandingan sosial menyebutkan, manusia memiliki dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuannya. Evaluasi sikap dan kemampuan satu individu dilakukan dengan membandingkan satu individu dengan pendapat dan kemampuan individu lainnya. Perbandingan individu ini hanya dilakukan dengan orang yang dinilai memiliki kemiripan pendapat dan kemampuan Dalam kasus ini perbandingan dilakukan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal individu pencari kerja. Pencari kerja yang satu dibandingkan dengan pencari kerja lainnya dalam aspek lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan.

Terakhir, individu pencari kerja merasa bertanggungjawab untuk memenuhi ekspektasi orang tua dan kekasih dengan memperoleh pekerjaan. Sebagian narasumber merasa kelulusan adalah waktu bagi mereka untuk mandiri dan mulai membalas budi orang tua yang telah menginvestasikan waktu dan tenaga mereka untuk pendidikan sang anak dengan cara memperoleh pekerjaan dan mengurangi

beban orang tua secara finansial. Bagi individu yang telah memiliki komitmen dengan kekasihnya untuk menikah, memperoleh pekerjaan adalah simbol keseriusan dan kapasitas untuk menghidupi diri dan pasangan.

Teori perilaku terencana Ajzen (1991) menjabarkan bahwa terdapat tiga konsep determinan yang independen dari perilaku, yaitu sikap personal, norma subyektif dan kendali perilaku. Dalam kasus di atas, teori ini bisa diterjemahkan seperti ini: individu pencari kerja dalam membuat keputusan memilih pekerjaan ditentukan tidak hanya oleh preferensi pribadi semata, namun juga dengan mempertimbangkan bagaimana dampak keputusannya ini bagi orang lain, yang dalam kasus ini adalah kepada orang tua dan kekasih secara finansial.

Temuan ini didukung oleh penelitian Van Hooft *et al.* (2005). Ia meneliti perbedaan anteseden dan konsekuensi perilaku mencari kerja tergantung pada gender dan situasi keluarga dalam populasi Belanda. Data dikumpulkan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner dalam dua gelombang kepada 2000 keluarga di Belanda. Penelitian menemukan bahwa perbedaan gender tak mempengaruhi anteseden dalam pencarian kerja. Sementara situasi keluarga mempengaruhi hubungan antar variabel Teori Perilaku Terencana, situasi keluarga melemahkan pengaruh sikap personal, dan memperkuat tekanan sosial terhadap variabel pencarian kerja pada individu yang telah berkeluarga ketimbang mereka yang lajang.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, Van Hooft *et al.* (2005) menemukan bahwa individu dengan status berkeluarga memperkuat pengaruh norma subyektif terhadap keputusan pilihan pekerjaan ketimbang mereka yang lajang. Cerita

tentang pertimbangan kekasih sebagai salah satu rujukan pengaruh sosial relatif lebih dalam ditemukan pada narasumber yang pada masa mencari kerja telah memiliki komitmen untuk menikah dengan kekasihnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA